

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitik dengan variasi studi kasus. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Sukmadinata (2008:72) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Adapun studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.

Studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal yakni hasil pengumpulan dan analisa kasus dalam satu jangka waktu. Kasus dapat terbatas pada satu orang, satu lembaga,

satu peristiwa ataupun satu kelompok manusia dan kelompok objek lain-lain yang cukup terbatas, yang dipandang sebagai satu kesatuan. Sesuai dengan kekhasannya, bahwa pendekatan studi kasus dilakukan pada objek yang terbatas. Maka persoalan pemilihan sampel yang menggunakan pendekatan tersebut tidak sama dengan persoalan yang dihadapi oleh penelitian kuantitatif. Sebagai implikasinya, penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus hasilnya tidak dapat digeneralisasikan.

Oleh karena metode yang digunakannya metode deskriptif dengan variasi metode studi kasus, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesis yang dirumuskan di awal untuk diuji kebenarannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (1998:245) bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Kalaupun dalam perjalanannya terdapat hipotesis, ia mencuat sebagai bagian dari upaya untuk membangun dan mengembangkan teori berdasarkan data lapangan (*grounded theory*).

Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif atau *mode of inquiry qualitative interactive*, yaitu studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya (Sukmadinata, 2008:61). Pendekatan kualitatif didasarkan atas fenomenologis yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengertian

tentang tentang perilaku manusia ditinjau dari aktor perilaku manusia itu sendiri. Fenomenologis mempelajari pengalaman manusia dalam kehidupan yang mempercayai bahwa kebenaran akan terungkap melalui upaya menyelami interaksi perilaku manusia, dan akhirnya memperoleh kesimpulan tentang apa yang penting, dinamis dan berkembang.

Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu yang secara *holistic* (utuh). Sejalan dengan pendapat di atas, Nasution (1992: 5) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”.

Ciri-ciri penelitian kualitatif, dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982: 27-29), yaitu: (1) sumber data dalam penelitian kualitatif ialah situasi yang wajar atau *natural setting* dan peneliti merupakan instrumen kunci; (2) riset kualitatif bersifat deskriptif; (3) riset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata; (4) peneliti kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif; (5) Makna merupakan soal esensial bagi pendekatan kualitatif.

Di samping ciri-ciri di atas, dapat pula ditambahkan sesuai dengan pendapat Nasution (1988:9-12) sebagai berikut: (1) mengutamakan data langsung atau *first hand*; (2) *trianggulasi*; (3) menonjolkan rincian kontekstual; (4) subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti; (5) mengutamakan perspektif emic; (6) verifikasi, termasuk kasus negatif; (7) sampling yang purposif; (8) menggunakan *audit trail*; (9) partisipasi tanpa mengganggu; (10) mengadakan analisis sejak awal penelitian; (11) disain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Adapun Alwasilah (2006:104-107) sejalan dengan pemikiran Guba dan Lincoln mengungkapkan bahwa terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut:

1. *Latar alamiah*; secara ontologis suatu objek harus dilihat dalam konteksnya yang alamiah, dan pemisahan anasir-anasirnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu. Sebab makna objek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian tadi. Pengamatan juga akan mempengaruhi apa yang diamati, karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal keseluruhan objek itu harus diamati.
2. *Manusia sebagai instrumen*; Peneliti menggunakan dirinya sebagai pengumpul data utama. Benda-benda lain sebagai manusia tidak dapat menjadi instrumen karena tidak akan mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas yang sesungguhnya. Hanya

manusia yang mampu melakukan interaksi dengan instrumen atau subjek penelitian tersebut dan memahami kaitan kenyataan-kenyataan itu.

3. *Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional*; Peneliti naturalistik melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat dan pengetahuan lain yang tak terbahaskan (*tacit knowledge*) selain pengetahuan proporsional (*proportional knowledge*) karena pengetahuan jenis pertama itu banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden. Pengetahuan itu juga banyak diperoleh dari responden terutama sewaktu peneliti mengintip nilai-nilai, kepercayaan dan sikap yang tersembunyi pada responden.
4. *Metode-metode kualitatif*; Peneliti kualitatif memilih metode-metode kualitatif karena metode-metode inilah yang lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi
5. *Sampel purposif*; Pemilihan sampel secara purposif atau teoretis disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang berbagai-bagai, sehingga segala temuan akan terlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling mempengaruhi.

6. *Analisis data secara induktif*; Metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang berbagai-bagai dilapangan, membuat inteaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit, nampak, dan mudah dilakukan, serta memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.
7. *Teori dilandaskan pada data di lapangan*; Para peneliti naturalistis mencari teori yang muncul dari data. Mereka tidak berangkat dari teori *a priori* karena teori ini tidak akan mampu menjelaskan berbagai temuan (realitas dan nilai) yang akan dihadapi di lapangan.
8. *Desain penelitian mencuat secara alamiah*; Para peneliti memilih desain penelitian muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian. Desain yang muncul merupakan akibat dari fungsi interaksi antara peneliti dan responden.
9. *Hasil penelitian berdasarkan negosiasi*; Para peneliti naturalistik ingin melakukan negosiasi dengan responden untuk memahami makna dan interpretasi mereka ihwal data yang memang di peroleh dari mereka.
10. *Cara pelaporan kasus*; Gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik yang lazim pada penelitian kuantitatif, sebab pelaporan kasus lebih mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang dihadapi para peneliti. Juga

mudah diadaptasi untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dengan responden.

11. *Interpretasi idiografik*; Data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan diberi tafsir secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus, dan kontekstual, tidak secara nomotetis, yakni berdasarkan hukum-hukum generalisasi.
12. *Aplikasi tentatif*; Peneliti kualitatif kurang berminat (ragu-ragu) untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam. Setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan responden dengan memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan lokal, yang mungkin sulit direplikasi dan diduplikasi, jadi memang sulit untuk ditarik generalisasinya.
13. *Batas penelitian ditentukan fokus*; Ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat ke permukaan. Fokus demikian memungkinkan interaksi lebih mantap antara peneliti dan responden pada konteks tertentu. Batas penelitian ini akan sulit ditegakan tanpa pengetahuan kontekstual dari fokus penelitian.
14. *Keterpercayaan dengan kriteria khusus*; Istilah-istilah seperti *internal validity*, *external validity*, *reliability* dan *objectivity* kedengaran asing bagi para peneliti naturalistik, karena memang bertentangan dengan aksioma-aksioma naturalistik. Keempat istilah

tersebut dalam penelitian naturalistik diganti dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan subyek yang diteliti serta dapat mengamati mereka sejak awal sampai akhir proses penelitian. Fakta atau data itulah yang nantinya diberi makna sesuai dengan teori-teori yang terkait dengan fokus masalah yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pandangan Bogdan dan Biklen (1982:31) yang antara lain mengemukakan bahwa "Pendekatan kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna tentang suatu peristiwa dan interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu". Dalam upaya menemukan fakta dan data secara alamiah itulah, yang melandasi peneliti menetapkan untuk menggunakan pendekatan metode kualitatif terhadap permasalahan yang diteliti.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Mengacu kepada pendapat Nasution (1992: 43) bahwa lokasi penelitian menggambarkan pada kondisi sosial yang ditandai oleh adanya tiga unsur, yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan. Dengan demikian yang dimaksud dengan lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu tempat penelitian di TK Darul Hikam Kota Bandung.

Terdapat perbedaan mendasar antara teknik sampling dalam penelitian kuantitatif dengan teknik sampling dalam penelitian

kualitatif. Pada penelitian kuantitatif sampel dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Dengan cara seperti itu, maka sampel telah dianggap kuat mewakili ciri-ciri suatu populasi.

Pada penelitian kualitatif, menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Moleong (1988:165), dijelaskan bahwa peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteksnya sendiri. Selain itu dalam penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Dalam hal ini sampling diharapkan mampu menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Sampel diambil secara *purposive* (bertujuan), yaitu pengambilan subyek sebagai sampel penelitian yang didasarkan kepada adanya tujuan tertentu. Teknik sampling tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Moleong, 1988:165-166):

- a. Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- b. Pemilihan sampel secara berurutan, teknik "Snowball Sampling", dengan cara responden diminta menunjuk orang lain yang dapat memberi informasi dan responden berikutnya diminta pula menunjuk lagi dan begitu seterusnya, sehingga makin lama sampling akan semakin banyak.
- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel. Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya, Pada saat informasi semakin banyak diperoleh dan semakin mengembangkan hipotesis kerja, sampel dipilih atas dasar fokus penelitian.

- d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel dihentikan.

Subyek penelitian ini adalah subyek yang memiliki berbagai karakteristik, unsur, nilai yang berkaitan dengan pembelajaran anak usia dini dalam upaya membentuk perilaku patuh dan bahasa santun pada anak usia dini di TK Darul Hikam Kota Bandung. Adapun lokasi penelitian ini beralamat di Jalan Ir. H. Juanda Bandung.

C. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam konteks penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh warga TK Darul Hikam Kota Bandung yang menjadi subjek penelitian. Selain itu, dimanfaatkan pula berbagai dokumen resmi yang mendukung seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), perangkat pembelajaran guru (silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, agenda kelas), buku sumber, *data base* siswa dan profile sekolah. Hal tersebut merujuk kepada ungkapan Moleong (2007:157-158) yang sejalan dengan pemikiran Lofland dan Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, sumber data tertulis lainnya, foto, dan statistik.

Sementara sumber data yang diperlukan dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari subyek penelitian yaitu warga sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, guru, pengurus pramuka, pembina dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi maupun tidak resmi yang berhubungan dengan materi penelitian dan mendukung data primer.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berpartisipatif (observasi) merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya peneliti terhadap subyek penelitian di TK Darul Hikam Kota Bandung. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Terarah karena memang dari berbagai macam informasi yang tersedia tidak seluruhnya akan digali oleh peneliti. Senantiasa bertujuan karena peneliti memiliki seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan dicapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Dalam hal ini, Lincoln dan Guba (1985: 39) dalam Moleong (1988: 119), mengemukakan bahwa "seorang peneliti

naturalistik memilih menggunakan sendiri sebagai human instrument pengumpul data primer. Dalam kedudukannya sebagai instrumen utama, maka peneliti dapat menangkap secara utuh situasi yang sesungguhnya serta dapat memberikan makna atas apa yang diamatinya itu”.

Peneliti langsung menjadi pengamat dan pembaca situasi yang berlangsung di TK Darul Hikam Kota Bandung. Peneliti sebagai pengamat dimaksudkan bahwa peneliti tidak sekedar melihat berbagai peristiwa dalam situasi pendidikan, melainkan memberikan interpretasi terhadap situasi tersebut. Sebagai pengamat, peneliti berperanserta dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahami. Sedangkan yang dimaksud peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya.

Moleong (2007:169-172) mengungkapkan bahwa ciri-ciri manusia sebagai instrumen mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. *Responsif*. Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda, tetapi ia juga menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikannya biasanya dimaksudkan untuk

secara sadar berinteraksi dengan konteks yang ia berusaha memahaminya. Ia responsif karena ia berusaha memahaminya. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi eksplisit.

2. *Dapat menyesuaikan diri.* Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan tugas pengumpulan data sekaligus.
3. *Menekankan kebutuhan.* Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar dan mempunyai arti. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya dimana ada dunia nyata bagi subjek dan responden dan juga memberikan suasana, keadaan dan perasaan tertentu. Peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh untuk setiap kesempatan.
4. *Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan.* Pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sebelum melakukan penelitian menjadi dasar-dasar yang membimbingnya dalam melakukan penelitian. Dalam prakteknya, peneliti memperluas dan meningkatkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya.

Kemampuan memperluas pengetahuannya juga diperoleh melalui praktek pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai pada dirinya terwujud keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya, sehingga pengumpulan data dalam proses penelitian menjadi lebih dalam dan lebih kaya.

5. *Memproses data secepatnya*. Kemampuan lain yang ada pada diri manusia sebagai instrumen adalah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.
6. *Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan*. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Sering hal ini terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subjek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahuinya, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu. Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti adalah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak diceritakan oleh

responden dalam wawancara. Kemampuan mengikhtisarkan itu digunakannya ketika suatu wawancara berlangsung.

7. *Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.* Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggantinya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak ada tandingannya dalam penelitian mana pun dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

Pendapat di atas, diperkuat dengan pernyataan Nasution (1982: 55-56) tentang ciri-ciri manusia (peneliti) sebagai instrumen penelitian, yaitu:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna;
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka data sekaligus;
3. Setiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia;
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahami,

kita perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan kita;

5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh dan menafsirkannya;
6. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan penolakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan empat teknik yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang sedang diteliti yakni pelaksanaan pendidikan nilai kepatuhan sebagai upaya pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini yang kemudian dianalisis muatan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, yang kemudian diasumsikan dapat membentuk pribadi siswa yang patuh terhadap aturan sekolah dan keluarga.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan sistematis dan terencana yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang

dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi sambil partisipasi atau disebut juga pengamatan berperanserta, maksudnya peneliti mengamati sekaligus ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan responden. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan responden, dalam hal ini kepala sekolah, guru, pengurus pramuka, pembina, dan siswa tidak sepenuhnya artinya dalam batas tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang luar (pengamat) dan sebagai orang yang ikut berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan responden. Dalam kesempatan tertentu, selain bertindak sebagai pengamat pada saat guru mengajar di kelas, peneliti juga mencoba untuk mengambil alih peran sebagai pengajar di kelas responden, hal ini dilakukan untuk menguji konsistensi temuan yang mencuat pada saat peneliti berperan sebagai pengamat.

Selain sambil partisipasi, observasi pun dilakukan secara terbuka, artinya diketahui oleh responden karena sebelumnya telah mengadakan *survey* terhadap responden dan kehadiran peneliti ditengah-tengah responden atas ijin responden. Seperti dalam melakukan observasi kelas, peneliti meminta ijin dan membuat janji waktu yang tepat dengan guru sehingga proses pengamatan atas sepengetahuan guru bersangkutan.

Apa yang dilakukan peneliti di atas relevan dengan ungkapan Moleong (2007:163) bahwa ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peran penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Agar hasil observasi dapat membantu menjawab tujuan penelitian yang sudah digariskan, maka peneliti dalam penelitian ini memerhatikan ungkapan Alwasilah (2006:215-216) yang sejalan dengan Merriam bahwa dalam observasi harus ada lima unsur penting sebagai berikut:

- a. Latar (*setting*)
- b. Pelibat (*participant*)
- c. Kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*)
- d. Frekuensi dan durasi (*frequency and duration*)
- e. Faktor substil (*subtle factors*)

Terdapat beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya. Moleong (2007: 174-175) sejalan dengan pendapat Guba dan Lincoln memberikan bantuan alasan sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak

memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut; jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.

- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau *bias*. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.

- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Selama melakukan pengamatan, peneliti mencatat setiap fenomena yang ditemukan dan sesampainya di rumah (pada malam hari) catatan yang dibuat pada saat di lapangan, langsung ditranskrip ke dalam catatan lapangan yang dibagi menjadi dua bagian, yakni catatan deskriptif dan catatan reflektif. Selanjutnya, dalam rangka mengkonfirmasi dan menindaklanjuti temuan-temuan pada saat observasi yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan, maka peneliti selanjutnya melakukan proses wawancara terhadap kepala sekolah, guru, pengurus pramuka, pembina, dan siswa yang sudah direncanakan sebelumnya.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yaitu melaksanakan tanya jawab tatap muka atau mengkonfirmasi subyek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data dan informasi dari subyek penelitian yang berkaitan dengan item-item pertanyaan penelitian.

Dengan teknik wawancara diharapkan dapat menjangkit sejumlah data verbal mengenai persepsi informan maupun responden tentang dunia empirik yang mereka hadapi. Pemikiran, tanggapan, maupun pandangan yang diverbalisasikan akan lebih

mudah dipahami oleh peneliti dibandingkan dengan bahasa (ekspresi) tubuh. Oleh karena itu menurut Nasution (1996:69) teknik pengamatan saja tidak cukup memadai dalam melakukan suatu penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan tetap berpegang pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Hal ini dilakukan agar arah percakapan tidak terlalu menyimpang dari data yang digali, juga untuk menghindari terjadinya bias penelitian. Untuk mendapatkan validitas informasi maka pada saat wawancara berlangsung, peneliti berusaha membina hubungan baik dengan cara menciptakan iklim saling menghargai, saling mempercayai, saling memberi dan menerima.

Menurut Alwasilah (2006:195) yang sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba bahwa terdapat lima langkah penting dalam melakukan wawancara, yakni:

- a. Menentukan siapa yang akan diinterview
- b. Menyiapkan bahan-bahan interview
- c. Langkah-langkah pendahuluan
- d. Mengatur kecepatan menginterview dan mengupayakan agar tetap produktif.
- e. Mengakhiri interview

Berdasarkan langkah-langkah yang diungkapkan oleh Alwasilah di atas, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan siapa yang akan di wawancara, hal ini dilaksanakan setelah dilakukan observasi pendahuluan di sekitar lingkungan sekolah dan di dalam kelas.

Setelah orang yang akan diwawancara jelas, selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai kompas dalam praktek wawancara agar senantiasa terarah kepada fokus penelitian. Dalam prakteknya, pertanyaan terlontar secara sistematis sesuai dengan pedoman, namun tidak jarang ditambahkan beberapa pertanyaan tambahan atas fenomena baru yang mencuat. Pedoman wawancara isinya mengacu kepada rumusan masalah, hasil observasi dan hasil wawancara sebelumnya. Sementara ruang lingkup pedoman wawancara berbeda setiap sasaran responden yang diwawancarai (lihat lampiran).

Waktu dan tempat wawancara ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan terwawancara. Diakhir kegiatan wawancara, peneliti tidak langsung menutup kegiatan wawancara, melainkan berpesan agar kiranya terwawancara bersedia kembali untuk diwawancarai pada kesempatan lain apabila terdapat fenomena-fenomena yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan untuk melengkapi data-

data hasil observasi. Wawancara dilakukan terhadap subyek penelitian yang dalam hal ini kepala sekolah, guru, tata usaha, komite sekolah dan siswa. Teknik wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan untuk menanyakan permasalahan-permasalahan seputar pertanyaan penelitian dalam rangka memperjelas data atau informasi yang tidak jelas pada saat observasi/pengamatan berperanserta.

3. Teknik Studi Dokumentasi

Moleong (2006:216) mendefinisikan dokumen sebagai setiap bahan tertulis ataupun film. Teknik studi dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan pprogram pembelajaran anak usia dini. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Di samping itu Nasution (1996:86) mengungkapkan bahwa dokumen dapat memberikan latar belakang yang luas mengenai pokok penelitian, dan dapat dijadikan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dokumen dapat dipandang sebagai info yang dapat membantu dalam menganalisis dan menginterpretasi data.

Dalam konteks penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui dokumen tentang bagaimana proses pendidikan nilai-nilai kepatuhan melalui pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung sebelum penelitian dilaksanakan. Dokumen diperoleh dari kepala sekolah, guru, pengurus pramuka, dan pembina berbentuk profil sekolah, KTSP, program kerja kepala sekolah, program kerja pembina dan lain-lain.

Moleong (2006:217) mengungkapkan bahwa dokumen digunakan untuk keperluan penelitian dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti berikut ini:

- a. Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, serta lahir dan berada dalam konteks.
- d. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

- f. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

4. Teknik Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan untuk mengumpulkan data ilmiah dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pendidikan umum, pendidikan nilai, pendidikan pada anak usia dini, pendidikan bahasa santun, strategi belajar mengajar, dan metode penelitian kualitatif.

Dalam memperoleh data-data ilmiah ini, penulis mengkaji referensi-referensi kepustakaan dari perpustakaan UPI, perpustakaan Program Studi Pendidikan Umum SPS UPI, perpustakaan TK Daarul Hikam Kota Bandung, perpustakaan pribadi penulis, internet, majalah, koran dan sumber lainnya yang relevan.

Proses pengumpulan data melalui empat teknik di atas, mengacu pada kisi-kisi penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Alat Pengumpul Data Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang Diungkap	Alat Pengumpul Data	Subyek Penelitian
1	Bagaimana gambaran perilaku anak usia dini terkait dengan bahasa santun?	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan Pengetahuan atau Pemahaman guru tentang pendidikan nilai • Perumusan Program pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala TK
2	Muatan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pendidikan nilai kepatuhan melalui pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak?	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Edukatif • Nilai Religius • Nilai Kebangsaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala TK • Guru
3	Bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kepatuhan yang dilaksanakan guru-guru dalam mengembangkan pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak?	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Pembelajaran • Pelaksanaan Pembelajaran • Evaluasi Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala TK
4	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • SDM • Fasilitas • Pembiayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala TK • Siswa

	pendidikan nilai kepatuhan yang dilaksanakan guru-guru dalam mengembangkan pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak?	<ul style="list-style-type: none"> • Daya dukung Pemerintah • Daya dukung orang tua siswa 		
5	Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan nilai kepatuhan dalam mengembangkan pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak?	<ul style="list-style-type: none"> • SDM • Fasilitas • Pembiayaan • Daya dukung Pemerintah • Daya dukung orang tua siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi • Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus Pramuka • Kepala TK • Pembina

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap pendahuluan (pra survey), artinya tahap ini seorang peneliti mengadakan penjajagan dan mengatur strategi pada tahap selanjutnya. Tahapan ini berfungsi untuk memahami situasi latar penelitian.

Pada tahap orientasi, awalnya peneliti mengadakan survei terhadap lembaga, terutama melalui acara dialog dengan kepala

sekolah, para guru, dan beberapa siswa. Selanjutnya mengadakan wawancara sederhana tentang proses pendidikan nilai-nilai kepatuhan melalui pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di sekolah. Dari hasil pendekatan ini peneliti menentukan responden yakni kepala sekolah, guru, dan siswa. Dalam perjalannya seiring dengan proses penelitian yang dilakukan, maka responden ditambah dengan pengurus pramuka, dan pembina, hal ini dilakukan sehubungan dengan adanya temuan pada observasi dan wawancara pertama bahwa pendidikan nilai-nilai kepatuhan melalui pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung dilakukan melalui kegiatan pramuka dan pembinaan-pembinaan diluar program intrakurikuler.

Hal ini sesuai dengan kekhasan dari paradigma kualitatif yang lebih luwes dalam proses penelitian lapangan. Responden terus berkembang seiring dengan berkembangnya data yang ditemukan di lapangan. Adapun batasannya adalah ketika informasi sudah betul-betul utuh dan terjadi pengulangan informasi yang diperoleh dari responden.

Setelah ditentukan responden penelitian, peneliti mengadakan observasi permulaan untuk memperoleh data tentang proses pendidikan nilai-nilai kepatuhan melalui pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung. Pada tahap ini peneliti juga tidak lupa mengurus surat izin penelitian

dalam rangka menjaga keamanan dan stabilitas sosial di lokasi penelitian.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahapan tindak lanjut dari tahapan sebelumnya, jika tahapan orientasi lebih merupakan perencanaan, maka tahap eksplorasi lebih merupakan langkah implementasi dari yang sudah direncanakan. Tujuannya ialah “... *to obtain information in depth about those elements determined to be salient*” (Guba, 1978: 233). Artinya, penulis terjun dalam kancah penelitian dan melakukan penelitian secara intensif.

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan kunjungan pada sekolah dan responden, mulai mengenal dekat dengan responden. Mengadakan pengamatan permulaan terhadap proses pendidikan nilai di lingkungan sekolah, selanjutnya meningkat tidak hanya mengamati, melainkan berpartisipasi bersama responden dan mengadakan wawancara guru yang menjadi responden serta beberapa siswa untuk mendukung kelengkapan data.

Proses pengamatan dilakukan dengan membuat janji terlebih dahulu dengan guru bersangkutan sehingga proses pengamatan diketahui oleh guru tersebut, adapun dalam menentukan siswa yang akan diwawancara juga atas masukan dari guru bersangkutan, selain didasari oleh hasil pengamatan di kelas.

3. Tahap *Member Check* Data

Pada tahap ini peneliti mengadakan triangulasi, artinya mengadakan bermacam-macam data yang telah dihimpun sehingga dapat ditemukan kadar kebenaran dan kepastiannya. Selanjutnya apabila masih ada data-data yang kurang lengkap, mengandung bias, dan dipandang belum sampai memadai, maka perlu diadakan *member-check*. Ini sebenarnya berfungsi untuk meyakinkan dilakukan analisis dan interpretasi yang meyakinkan.

4. Tahap Analisis dan Interpretasi Data

Tahapan analisis dan interpretasi data ini ada yang dilakukan di lokasi, dan sebaliknya dilaksanakan penafsiran di luar lokasi. Data yang langsung di analisa dan ditafsirkan di lokasi, yaitu terutama data yang direkam secara manual (*non elektronik*), artinya baik melalui observasi, wawancara, maupun hasil dokumentasi, peneliti langsung mengadakan langkah-langkah seperti modifikasi, klasifikasi dan simplikasi kasus perkasus terhadap data-data yang bersifat abstrak dan fenomenologis, sehingga mengandung pesan-pesan tersendiri dan kemudian akan dianalisis dan ditafsirkan kembali secara matang di luar lokasi.

Menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong (2007: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya

menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sementara Seiddel — dalam Moleong (2007:248) proses berjalannya analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dituangkan kedalam catatan lapangan, selanjutnya data diolah dan dianalisa. Pengolahan dan penganalisaan data merupakan upaya menata data secara sistematis. Maksudnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti dan upaya memahami maknanya. Langkah pertama dalam pengolahan data yang sudah dituangkan dalam catatan lapangan adalah membuat koding atas fenomena yang ditemukan, selanjutnya membuat kategorisasi dan pengembangan teori.

Sementara McMillan dan Schumacher (2001:463) mengungkapkan bahwa proses analisis data kualitatif pada dasarnya berlangsung secara berulang (*cyclical*) dan terintegrasi ke dalam seluruh tahapan penelitian. Analisis data sudah dilakukan peneliti sejak penelitian berlangsung hingga masa akhir pengumpulan data. Karena itu, ketika menganalisis data penelitian ini, peneliti berulang ulang bergerak dari data deskriptif ke arah tingkat analisis yang lebih abstrak, kemudian kembali lagi pada tingkat abstraksi sebelumnya, memeriksa secara berulang analisis dan interpretasi yang telah dibuat, bernegosiasi kembali ke lapangan untuk memeriksa secara cermat data yang masih memerlukan tambahan informasi dan demikian seterusnya.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengadaptasikan analisis data kualitatif sebagaimana disarankan oleh McMillan dan Schumacher (2001:466), yaitu:

- a. *Inductive analysis*, yaitu proses analisis data yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah *cyclical* untuk mengembangkan topik, kategori, dan pola-pola data guna memunculkan sebuah sintesa deskriptif yang lebih abstrak.
- b. *Interim analysis*, yaitu melakukan analisis yang sifatnya sementara selama pengumpulan data. hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat berbagai keputusan dalam pengumpulan data dan mengidentifikasi topik dan pola-pola yang muncul

secara berulang. Dalam analisis ini, teknik yang peneliti gunakan mengadopsi strategi yang disarankan McMillan dan Schumacher yaitu:

- 1) Meninjau semua data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan topik. Penekanan yang diberikan disini bukanlah pada makna topik, tetapi pada upaya memperoleh sebuah perspektif global mengenai jajaran topik-topik data.
- 2) Mencermati makna-makna yang berulang dan bisa dijadikan sebagai tema atau pola-pola utama. Tema-tema bisa didapatkan dari bahasan dan percakapan dalam latar sosial, aktivitas yang berulang, perasaan, dan apa-apa yang dikatan orang. Untuk membuat tema, peneliti memberi komentar terhadap temuan dalam catatan pengamatan, mengelaborasi hasil wawancara, dan merefleksikan rekaman rekaman data.
- 3) Berfokus kepada masalah utama yang menjadi fokus penelitian. Karena kebanyakan data kualitatif bersifat terlalu luas dan bisa memunculkan beberapa studi, maka penelitian harus mempersempit fokus untuk analisis datanya secara intensif.

Langkah terakhir setelah data dianalisis dan diinterpretasikan adalah memadukan data dengan teori-teori yang relevan dan konsepsi penulis tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, langkah terakhir penelitian diarahkan kepada proses pengembangan model pendidikan nilai-nilai kepatuhan sebagai upaya pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Darul Hikam Bandung. Model pendidikan nilai kepatuhan dalam penelitian ini didasarkan pada analisis empirik-kontekstual pembelajaran anak usia dini di Taman Kanak-Kanak dan analisis konseptual pendidikan nilai pada anak usia dini.

G. Teknik Analisis dan Interpretasi

Dalam penelitian yang dimaksud bahwa, sesuai dengan sifatnya *naturalistic-fenomenologis-kualitatif*, tentunya semua transformasi yang dijamin dengan bermacam-macam alat dalam studi ini berupa “tumpukan data mentah”, tentu pula tidak semua data yang mentah itu akan dipindahkan dalam laporan penelitian, melainkan perlu dipilih, direduksi, dielaborasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Jelasnya apa yang dimaksud dengan analisis dan interpretasi data merupakan proses penyederhanaan dan transformasi timbunan data mentah, sehingga menjadi kesimpulan-kesimpulan yang singkat, padat dan bermakna. Untuk memperoleh kesimpulan yang demikian itu, maka seluruh pekerjaan dalam proses analisis data

kualitatif, sebagaimana ditawarkan oleh Guba (1978) dan Bogdan (1982).

Sebagai langkah dan teknik yang ditempuh dalam proses analisis dan interpretasi, yaitu:

1. Proses Analisis

Proses analisis data bersifat holistic dan berkesinambungan dan tidak terpisah dalam tahapan pengumpulan data melainkan mencakup dalam banyak hal yang bersifat sejalan, dan harmonis serta bersifat utuh. Sebagai tahapannya, yaitu:

a. Teorisasi

Teorisasi (*teorizing*) merupakan proses untuk mengabstrakan fenomena-fenomena, membuat katefgorisasi, dan menentukan saling keterkaitannya (Le Compte & Goetz, 1984) dalam Lexy Moleong (1988: 89). Menurut pengertian sederhana, bahwa teorisasi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk membahas akan apa yang diteliti. Kegiatan tersebut telah dimulai dari perekaman data, terutama data-data yang direkam secara manual. Secara lebih spesifiknya, bahwa teorisasi merupakan proses pencatatan data, dalam lembaran-lembaran yang telah dipersiapkan peneliti. Sebagaimana dapat dipahami bahwa, kecuali human orally data, banyak dijumpai data yang tidak berbicara (*silent data*). Oleh sebab itu, data itu hendaknya bias dibahasakan oleh seorang peneliti.

b. Analisa Induksi

Analisa induksi (*induction analysis*) ditempuh setelah tahapan teorisasi, maksudnya setelah dalam teorisasi informasi dan fenomena disusun menjadi konstruk-konstruk (kesimpulan *tentative*), maka konstruk-konstruk itu perlu dianalisis secara induktif. Jadi yang disebut analisis induktif ialah merupakan suatu proses untuk mereduksi dan memodifikasi data-data yang telah teorisasi sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian serta fokus dan tujuan penelitian. Dengan cara tersebut, maka akan tergambar bahwa analisis induksi dimaksudkan untuk penyederhanaan, memilah-milah (kategorisasi) data, sehingga dapat terwujud kesimpulan-kesimpulan (*tentative*) yang lebih singkat, padat, dan jelas. Proses analisis ini, dilakukan setelah diperoleh data-data secara keseluruhan.

c. Analisa Tipologi

Analisis tipologi merupakan kegiatan untuk membandingkan, menarik implikasi dan membentuk kategorisasi baru setelah analisis induksi. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data yang telah dianalisa secara induktif, masih bersifat terpisahkan, sehingga belum dapat menggambarkan saling keterkaitannya sesuai dengan butir-butir yang dicari dalam fokus penelitian. Jadi yang dimaksud analisis tipologi ini adalah merupakan pengelompokan baru yang disesuaikan dengan keperluan penelitian.

2. Proses Interpretasi

Dalam proses analisis bersifat deskriptif dan informative, maka proses interpretasi bersifat reformatif dan transformatif. Dalam proses interpretative ini peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menafsirkan, mengadakan keterkaitan konteks, referensi konsep dan membangun pemahaman-pemahaman baru. Dengan demikian, maka akan tergambar proses interpretasi ini diperlukan analisis dan sistesis multidisipliner, yakni menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan landasan teori (konseptualisasi) yang menjadi kerangka acuan (*frame of reference*) peneliti dan keterkaitannya dengan temuan-temuan dari penelitian lainnya yang relevan.

H. Validitas, Objektivitas dan Reliabilitas Penelitian

Supaya nilai kebenaran secara ilmiahnya dapat teruji, maka dalam penelitian ini dilakukan uji validitas, uji objektivitas, dan reliabilitas atas data yang ditemukan dari lapangan.

1. Validitas dan Objektivitas.

Validitas merupakan kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan. Ancaman terhadap validitas hanya dapat ditangkis dengan bukti, bukan dengan metode, karena metode hanyalah alat untuk mendapatkan bukti (Alwasilah, 2006:169). Validitas dimaknai juga sebagai tingkat dimana berbagai konsep dan interpretasi yang dibuat

peneliti memiliki kesamaan makna dengan makna-makna yang dikemukakan dipahami para partisipan. Peneliti dan partisipan memiliki kesepakatan tentang deskripsi atau komposisi dari berbagai peristiwa, terutama berkaitan dengan makna-makna dari berbagai peristiwa tersebut.

Pengujian validitas penelitian dapat dilakukan dengan beberapa teknik, Alwasilah (2006:175-184) mengungkapkan bahwa terdapat 14 teknik dalam menguji validitas penelitian sebagai berikut: 1) Pendekatan Modus Operandi (MO); 1) Mencari bukti yang menyimpang dan kasus negatif; 3) Triangulasi; 4) Masukan, asupan atau *feedback*; 5) Mengecek ulang atau member *checks*. 6) "Rich" data atau data yang melimpah. 7) *Quasi-statistics*; 8) Perbandingan; 9) Audit; 10) Observasi jangka panjang (*long-term observation*); 11) Metode partisipatori (*participatory mode of research*); 12) Bias penelitian; 13) Jurnal reflektif (*Reflective Journal*); 14) Catatan pengambilan keputusan.

Adapun McMillan dan Schumacher (2001) mengemukakan sepuluh kombinasi strategi yang bisa digunakan peneliti kualitatif untuk memperkaya validitas data penelitiannya. Secara umum kesepuluh kombinasi strategi tersebut dapat dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Sepuluh Strategi Kombinasi untuk Memperkaya Validitas Data Penelitian

(McMillan dan Schumacher, 2001)

Strategi	Deskripsi
Berlama-lama menetap di lapangan	Melakukan analisis data sementara dan bukti-bukti yang menguatkan untuk menjamin kesesuaian antara berbagai temuan dengan keadaan partisipan yang sebenarnya
Strategi multi metode	Melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisis data
Menghitung secara kata demi kata	Mencari berbagai statement literal dan deskripsi yang rinci tentang sejumlah orang dan situasi
Membuat kesimpulan dasar mengenai descriptor	Merekam secara utuh, literal dan rinci berbagai deskripsi tentang sejumlah orang dan situasi
Tim peneliti	Menyepakati deskripsi data yang telah dikumpulkan dengan tim peneliti
Merekam data secara mekanis	Menggunakan tape recorder, photo dan video
Multiple penelitian	Merekam berbagai persepsi partisipan dari diare atau catatan anekdot untuk menguatkan bukti
Mengecek informasi	Secara informal mengecek data kepada partisipan untuk menjamin akurasi semua data yang telah dikumpulkan: sering dilakukan dalam studi-studi partisipatif.
Mereview partisipan	Menanyakan kepada semua partisipan tentang semua sintesa yang direview peneliti untuk menjamin akurasi data:

	sering dilakukan dalam studi-studi interview
Kasus negative	Secara aktif meneliti, merekam, menganalisa, dan melaporkan kasus-kasus negative atau data yang tidak sesuai dengan pola atau menemukan sejumlah pola yang telah dimodifikasi.

Merujuk kepada diungkapkan oleh para ahli di atas, maka dalam konteks penelitian ini ditetapkan lima strategi yang peneliti gunakan untuk menjamin validitas data penelitian, yaitu:

- a. Berlama-lama atau memperpanjang waktu dalam mengumpulkan data di lapangan, hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa melakukan pengamatan secara intens dan mendapat sebanyak mungkin bukti-bukti yang menguatkan untuk menjamin kesesuaian antara berbagai temuan dengan keadaan partisipan yang sebenarnya.
- b. Melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisis data. Hal ini dilakukan untuk mengecek data kepada partisipan guna menjamin akurasi semua data yang telah dikumpulkan.
- c. Membuat kesimpulan dasar tentang *descriptor* dengan cara merekam secara utuh dan rinci berbagai deskripsi tentang pengembangan model pendidikan nilai-nilai kepatuhan sebagai upaya pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Darul Hikam Bandung.

- d. *Member checks*, yaitu membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka apakah data dan penafsiran yang dibuat sudah benar atau sudah sesuai dengan makna sebagaimana dipahami partisipan.
- e. *Expert cross check*, yaitu berkonsultasi dan melakukan konsultasi dengan para ahli, yaitu promotor, ko promotor, dan anggota promotor untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi, memahami, menganalisis, dan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya untuk memonitor dan mengevaluasi pengaruh subjektivitas dan perspektif peneliti agar objektivitas data bisa dijamin, maka strategi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Berdiskusi dengan promotor, ko promotor, anggota promotor dan teman sejawat untuk memfasilitasi logika analisis data dan interpretasi. Promotor dan teman sejawat terus dilibatkan dalam berbagai diskusi mengenai analisis awal dan strategi berikutnya untuk menghimpun dan membuat pola-pola data. Pelibatan ini merupakan proses pencarian pertanyaan untuk membantu peneliti dalam memahami sikap, nilai-nilai dan peranan peneliti dalam studi.
- b. Melengkapinya semua catatan lapangan dengan tanggal, waktu, temat, orang dan berbagai aktivitas untuk mendapatkan akses informasi lalu manata rapi setiap data yang telah dikumpulkan.

- c. Memperkuat bukti-bukti formal terhadap temuan awal dengan cara melakukan konfirmasi formal terhadap aktivitas pengumpulan data, pengamatan dan wawancara, yang dilakukan dengan individu-individu yang kaya akan informasi yang dibutuhkan.
- d. Melakukan *self critique* guna menghindari opini, kecenderungan, dan persepsi pribadi peneliti dalam memahami dan memaknai data-data penelitian.

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengandung makna sejauhmana temuan-temuan penelitian dapat direplikasi, jika penelitian tersebut dilakukan ulang, maka hasilnya akan tetap. Alwasilah (2006:187) sejalan dengan Guba dan Lincoln mengungkapkan bahwa tidak perlu untuk mengeksplicitkan persyaratan reliabilitas, mereka menyarankan penggunaan istilah *dependability* atau *consistency*, yakni keterhandalan atau keistiqomahan. Untuk meningkatkan tingkat reliabilitas dari penelitian ini, penulis menggunakan serangkaian uji yakni triangulasi, *member checks*, dan metode partisipatori.